



## TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG RESIKO TINGGI KEHAMILAN 4T (TERLALU MUDA, TERLALU TUA, TERLALU DEKAT, TERLALU BANYAK) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TUBAN

Ariska Ristiani<sup>1</sup> Titik Sumiatin<sup>2</sup> Su'udi<sup>3</sup> Wahyuningsih Triana Nugraheni<sup>4</sup>

Jurusan Keperawatan Program Diploma Tiga Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: [ariskaristiani19@gmail.com](mailto:ariskaristiani19@gmail.com)

### ABSTRAK

Kehamilan berisiko besar yang dapat memicu masalah medis serius pada ibu maupun bayi, serta berkontribusi pada tingginya angka kematian ibu di Indonesia. Faktor 4T (terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat, dan terlalu banyak) secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan risiko komplikasi dan kematian ibu. Pemahaman ibu hamil mengenai bahaya kehamilan berisiko sangat penting untuk mencegah komplikasi dan menurunkan AKI. Studi ini dilakukan untuk mengukur derajat pemahaman ibu hamil tentang risiko tinggi kehamilan 4T di wilayah kerja Puskesmas Tuban. Penelitian menggunakan desain Analisis kuantitatif deskriptif menggunakan metode *cross-sectional*. Subjek penelitian ini mencakup semua ibu hamil trimester 1 sampai trimester 3 tahun 2025 di wilayah kerja Puskesmas Tuban, Kelurahan Perbon dan Sugiharjo. Sampel berjumlah 49 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas serta konsistensinya. Data diproses secara deskriptif guna memetakan karakteristik dan pemahaman responden. Temuan riset mengindikasikan mayoritas ibu hamil di area layanan Puskesmas Tuban memiliki derajat pemahaman mengenai kehamilan berisiko kehamilan 4T dalam kategori baik (55%), kategori sedang (35%), dan kategori kurang (10%). Pentingnya pelaksanaan edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan terarah menjadi salah satu strategi utama untuk memperluas wawasan ibu hamil, sehingga risiko komplikasi kehamilan 4T dapat diminimalkan di masa mendatang.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Ibu hamil, Risiko tinggi kehamilan, 4T

### ABSTRACT

*High-risk pregnancy refers to a condition prone to complications throughout pregnancy, delivery, and postpartum, significantly raising maternal mortality. The 4T elements (very young, advanced age, short spacing, excessive births) significantly contribute to the increased risk of complications and maternal death. Knowledge of pregnant women regarding high-risk pregnancies is essential to prevent complications and reduce MMR. This research intends to assess pregnant women's awareness of 4T high-risk pregnancies in the working area of Tuban Public Health Center. A descriptive quantitative method employing a cross-sectional strategy was applied. The population included all expectant mothers from trimester one to three in 2025 under Tuban PHC coverage, specifically in Perbon and*

Sugiharjo sub-districts. The sample comprised 49 participants chosen through complete enumeration. The study used a standardized questionnaire validated and proven reliable. Data were analyzed descriptively to determine the distribution of respondents' characteristics and their knowledge levels. Most pregnant women in the working area of Tuban Public Health Center demonstrated a good level of knowledge about 4T high-risk pregnancies (55%), while 35% had a moderate level, and 10% demonstrated limited understanding. The implementation of continuous and targeted health learning interventions serve as key strategies to raise maternal knowledge thereby minimizing the risk of 4T pregnancy complications in the future.

**Keywords:** Knowledge, Pregnant women, High-risk pregnancy, 4T

## PENDAHULUAN

Kehamilan yang memiliki risiko tinggi adalah kondisi di mana ibu hamil menghadapi lebih banyak ancaman dibandingkan dengan kehamilan yang biasa dan bisa mengalami masalah selama proses kehamilan dan persalinan. Jika kehamilan dipengaruhi oleh sejumlah variabel yang dapat menimbulkan masalah selama dan setelah kelahiran, maka kehamilan dianggap berisiko tinggi. Untuk mengetahui apakah seorang ibu hamil termasuk dalam kategori berisiko, dilakukan identifikasi awal melalui riwayat kesehatan, pemeriksaan prenatal, serta, jika diperlukan, tes tambahan (Astuti, 2017) dalam (Kia Kodariyah, 2020).

Menurut Manuaba (2012) kehamilan berisiko serius merujuk pada kehamilan yang berdampak pada kondisi kesehatan ibu serta janin. Ibu hamil berisiko tinggi adalah mereka yang mengalami sejumlah masalah selama kehamilan, seperti satu atau lebih faktor yang berkontribusi terhadap Angka Kematian Ibu (AKI) (Manuaba, 2012). Secara umum, terdapat dua jenis keadaan yang dapat menyebabkan kematian ibu: langsung dan tidak langsung. Masalah medis, yaitu komplikasi obstetrik yang timbul selama periode kehamilan, proses persalinan, hingga masa nifas dengan komplikasi seperti perdarahan, hipertensi, eklampsia, persalinan lama, aborsi tidak aman, serta infeksi, berhubungan erat dengan tingginya angka kematian ibu. (Astuti, 2017) dalam (Kia Kodariyah, 2020). Di sisi lain, terdapat tiga variabel yang terlalu terlambat dan empat variabel yang terlalu dini yang berkontribusi terhadap kematian ibu. Keempat faktor tersebut meliputi kehamilan atau persalinan yang terjadi terlalu dini (sebelum usia 20 tahun), terlalu terlambat (di atas usia 35 tahun), jarak kelahiran yang terlalu dekat antara anak di bawah usia tiga tahun, dan memiliki memiliki jumlah anak melebihi tiga. Konsep tiga keterlambatan mencakup keterlambatan dalam membuat keputusan, terlambat mengantar ke tempat persalinan dan terlambat mendapat penanganan persalinan (Astuti, 2017) dalam (Kia Kodariyah, 2020).

Kehamilan yang pada awalnya terlihat baik-baik saja bisa berubah menjadi kondisi yang bermasalah dan berpotensi meningkatkan angka kematian ibu. Kehamilan dengan risiko tinggi dapat membawa banyak bahaya saat proses persalinan. Masalah kesehatan terkait kehamilan memengaruhi sekitar 40% ibu hamil, dan 15% di antaranya dapat mengalami komplikasi jangka panjang yang berpotensi fatal atau mengancam jiwa (Elvi Fitriani *et al.*, 2014).

Wanita di negara berpendapatan rendah memiliki risiko kematian ibu yang lebih tinggi. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2024) mencatat bahwa risiko kematian ibu seumur hidup seorang wanita adalah kemungkinan bahwa seorang wanita berusia 15 tahun di negara berpendapatan rendah adalah 1 banding 49, jauh dibandingkan dengan 1 banding 5300 di negara berpendapatan tinggi. Masalah terkait kehamilan, yang sebagian besar dapat dihindari atau diobati, seringkali mengakibatkan kematian ibu.

Di Indonesia dan di seluruh dunia, faktor 4T— usia terlalu dini, usia terlalu lanjut, jarak antar kehamilan terlalu singkat, serta jumlah kehamilan berlebihan—berdampak besar pada angka kematian ibu. Faktor-faktor risiko ini menyumbang lebih dari 60% kematian ibu di seluruh dunia, dengan kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun memiliki risiko komplikasi yang lebih tinggi dan mengancam jiwa. (Tri Wahyuni and Puspitasari, 2021). Di Indonesia, menurut Kementerian Kesehatan, Persentase kelahiran berisiko tinggi yang disebabkan oleh variabel 4T adalah 22,4%; 5,2% dari kehamilan ini memiliki jarak kelahiran kurang dari 24 bulan, 3,8% memiliki ibu berusia di atas 35 tahun, dan 9,4% mempunyai jumlah lebih dari tiga anak (Ratnaningtyas and Indrawati, 2023). Proporsi ibu hamil dengan risiko tinggi di Jawa Timur meningkat dari 22,4% pada tahun 2017 menjadi 26,8% pada tahun 2018, menurut data Dinas Kesehatan. Faktor-faktor seperti usia terlalu muda (<20 tahun), terlalu tua (>35 tahun), anak lebih dari rentang antar kehamilan di bawah dua tahun, serta jumlah anak melebihi tiga menjadi penyebab utama kondisi berisiko pada wanita hamil di wilayah ini (Lilik Triyawati et al., 2021). Sementara itu, di Kabupaten Tuban pada tahun 2016, sekitar 20% dari total ibu hamil tergolong berisiko tinggi. Dari total 17.909 ibu hamil di Tuban, Karena usia mereka usia kehamilan terlalu dini maupun terlalu lanjut, selang kehamilan yang singkat, atau memiliki kondisi penyerta seperti anemia atau hipertensi, 3.582 perempuan diklasifikasikan sebagai berisiko tinggi. Data ini menunjukkan bahwa faktor-faktor risiko kehamilan yang termasuk dalam kategori 4T memiliki peran besar dalam meningkatkan angka kematian ibu dan penting untuk mendapatkan perhatian khusus guna meningkatkan kesehatan ibu hamil.

Data triwulan pertama tahun 2024 dari Puskesmas Tuban menunjukkan bahwa terdapat 48 kasus ibu dengan kehamilan risiko 4T, menjadikannya sebagai puskesmas dengan jumlah kasus kehamilan risiko 4T tertinggi di Kabupaten Tuban. Tiga faktor utama yang biasanya berkontribusi terhadap tingginya angka kematian: pengetahuan yang tidak memadai tentang kesehatan reproduksi; akses yang tidak merata terhadap layanan kesehatan yang memadai bagi ibu hamil; dan keterbatasan wawasan mengenai penyebab serta cara penanggulangan komplikasi saat hamil, bersalin, dan nifas (Wiknjosastro, 2010) dalam (Kia Kodariyah, 2020).

Ibu hamil dianggap berisiko jika postur tubuh di bawah 145 cm, bobot tubuh rendah, berusia di bawah 20 atau di atas 35 tahun, jumlah anak empat atau lebih, riwayat hamil kurang dari dua kali, memiliki anemia atau hipotensi, serta mengalami perdarahan saat hamil, hipertensi, mengalami sakit kepala parah, kaki bengkak, pernah melahirkan bayi dengan kelainan bentuk atau posisi abnormal, memiliki riwayat penyakit, atau memiliki riwayat komplikasi pada kehamilan maupun persalinan sebelumnya (seperti nifas dan lahir mati) dianggap sebagai perempuan hamil berisiko tinggi (Suririnah, 2008) dalam (Kia Kodariyah, 2020).

Penelitian sebelumnya tentang faktor penyebab-penyebab yang berperan dalam angka kematian neonatal di Indonesia:: Menurut Mochtar Ghaffar Ramadhan dkk. (2023), terdapat korelasi substansial antara risiko kematian ibu dan bayi dengan usia, jarak kehamilan, dan jarak kelahiran. Karena memiliki organ reproduksi yang lebih sedikit dan lebih banyak kesulitan, seperti kegagalan perkembangan janin, ibu di atas usia 35 tahun lebih mungkin mengalami kematian neonatal. Sebaliknya, usia antara 20-35 tahun dianggap optimal untuk melahirkan, di mana risiko kematian neonatal paling rendah (Mochtar Ghaffar *et al.*, 2023). Selain itu, karena ibu dengan jarak kehamilan yang dekat lebih mungkin mengalami masalah serius seperti perdarahan pasca persalinan, jarak kehamilan jarak kehamilan di bawah dua tahun terbukti menambah risiko kematian ibu. WHO merekomendasikan jarak minimal 33 bulan antara kelahiran untuk mengurangi risiko tersebut (Novitha Sri *et al.*, 2023). Di sisi lain, Ibu yang memiliki (lebih <5 anak), atau paritas tinggi, lebih mungkin meninggal saat

baru lahir, terutama jika jarak antar anak terlalu dekat. Hal ini disebabkan oleh kesehatan ibu yang mungkin tidak sepenuhnya pulih sebelum hamil lagi, yang berdampak pada kesehatan janin (Sunarti, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahaya-bahaya ini bagi ibu hamil guna meminimalkan risiko kematian ibu dan bayi.

Kusmarjadi (2008), Tingginya angka kehamilan berisiko tinggi, yang dapat mengakibatkan bahaya dan komplikasi yang mengancam kesehatan ibu serta bayi saat kehamilan, persalinan, dan nifas, berkaitan langsung dengan tingginya Angka Kematian Ibu (AKI). Keterlambatan mencari pertolongan medis, yang seringkali disebabkan oleh ketidaktahuan ibu akan risiko dan kesulitan yang terkait dengan kondisi kehamilan berisiko berat menjadi faktor utama tingginya angka kematian ibu secara konsisten (Risiko *et al.*, 2021). Beberapa elemen yang mempengaruhi angka kematian ibu berhubungan dengan kendala di masa kehamilan dan saat melahirkan, seperti kurangnya keyakinan selama kehamilan, faktor sosial dan budaya, kesehatan ibu, pemeriksaan kehamilan yang rutin, dukungan saat melahirkan, serta perawatan setelah melahirkan. Namun, peningkatan angka kematian ibu tidak hanya dipicu oleh masalah kesehatan yang dialami ibu; ketidakadilan gender dan minimnya kesadaran masyarakat tentang kondisi ibu hamil juga berperan (Natasha and Niara, 2022).

Untuk meningkatkan kesehatan ibu di Indonesia, beberapa isu perlu ditangani, terutama tingginya angka kematian ibu (AKI). Mengetahui lebih jauh tentang AKI sangat krusial untuk merancang program kesehatan yang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh (Chalid, 2021), beberapa langkah strategis yang dapat diambil meliputi bertambahnya persalinan yang ditangani oleh petugas kesehatan kompeten serta pengelolaan sistem rujukan yang efisien untuk menangani komplikasi kehamilan, serta persiapan keluarga, termasuk keterlibatan suami, dalam menyambut kelahiran. Upaya-upaya ini bertujuan untuk menurunkan AKI dan memperbaiki derajat kesehatan reproduksi secara keseluruhan. Pendidikan kesehatan merupakan sebuah inisiatif kesehatan yang ditujukan untuk memperbaiki kesadaran dan, pada gilirannya, menurunkan prevalensi penyakit dan kematian terkait kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan perlu ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan. (Notoatmodjo, 2010) dalam (Kia Kodariyah, 2020). Untuk mencegah atau meminimalkan dampak buruk selama kehamilan dan persalinan, penting untuk memahami bagaimana ibu hamil memandang kehamilan berisiko tinggi. Program yang mengantisipasi potensi konsekuensi negatif dan memberikan perawatan terbaik dan sedini mungkin kepada ibu hamil akan membantu mencapai hal ini (suririnah, 2007) dalam (Kia Kodariyah, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian memakai desain penelitian *Deskriptif*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester 1 sampai trimester 3 tahun 2025 di wilayah kerja Puskesmas Tuban di Kelurahan Perbon dan Sugiharjo yang berjumlah 49 dengan besar sampel sejumlah 49 siswa. Pendekatan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling*. Variabel penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu hamil tentang resiko tinggi kehamilan 4T. Cara pengambilan data menggunakan kuesioner pengetahuan.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskemas Tuban Bulan April 2025.

Karakteristik	Frekuensi (f) N = 50	Presentase (%) N =100
<b>Usia</b>		
< 20	1	2,1%
20–35	40	81,6%
> 35	8	16,3%
Total	49	100%
<b>Pendidikan</b>		
PT	4	8,1%
SMA	37	75,5%
SD dan SMP	8	16,4%
Tidak sekolah	0	0%
Total	49	100%
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	5	10,2%
Tidak Bekerja	44	89,8%
Total	49	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan Hampir seluruh ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban berusia 20–35 tahun (81,6%), sebagian besar berpendidikan SMA (75,5%), dan hampir seluruhnya tidak bekerja (89,8%).

Tabel 4.2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Resiko Tinggi Kehamilan 4T di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban bulan April 2025.

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	29	59,1%
Cukup	14	28,6%
Kurang	6	12,3%
Total	49	100%

Berdasarkan tabel 4.2 mengindikasikan mayoritas ibu hamil di area layanan Puskesmas Tuban memahami dengan baik mengenai risiko tinggi kehamilan 4T sebanyak 29 orang (59,1%), hampir setengahnya memiliki pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (28,6%), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (12,3%).

Tabel 4.3 Tabulasi silang tingkat pengetahuan Ibu berdasarkan karakteristik usia, pendidikan, dan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban bulan April 2025.

Usia	PENGETAHUAN						Total	Presentase
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%		
<20	1	100%	0	0%	0	0%	1	100%
20-35	25	62,5%	13	32,5%	2	5,0%	45	100%
>35	3	37,5%	1	12,5%	4	50,0%	8	100%
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>59,1%</b>	<b>14</b>	<b>28,6%</b>	<b>6</b>	<b>12,3%</b>	<b>49</b>	<b>100%</b>
<b>Pendidikan</b>								

<b>PT</b>	4	100%	0	0%	0	0%	12	100%
<b>SMA</b>	25	67,6%	10	27,0%	2	5,4%	37	100%
<b>SD,SMP</b>	0	0%	4	50,0%	4	50,0%	8	100%
<b>Tidak sekolah</b>	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>59,1%</b>	<b>14</b>	<b>28,6%</b>	<b>6</b>	<b>12,3%</b>	<b>49</b>	<b>100%</b>
<b>Pekerjaan</b>								
<b>Bekerja</b>	4	80%	1	30%	0	0%	5	100%
<b>Tidak Bekerja</b>	25	56,8%	13	29,5%	6	13,6%	44	100%
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>59,1%</b>	<b>14</b>	<b>28,6%</b>	<b>6</b>	<b>12,3%</b>	<b>49</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan table 4.3 ditemukan bahwa mayoritas ibu hamil berusia 20–35 tahun memiliki pengetahuan baik tentang risiko tinggi kehamilan 4T (62,5%). Seluruh ibu hamil lulusan pendidikan tinggi seluruhnya memperlihatkan pengetahuan memadai. bagi kategori ibu hamil yang memiliki pekerjaan, sebagian besar memiliki pengetahuan baik (80%). sedangkan untuk ibu hamil yang tidak bekerja, lebih dari separuhnya (56,8%) menunjukkan tingkat pemahaman tinggi, sementara lainnya cukup memadai atau kurang. Data hal ini memperlihatkan bahwa ibu hamil berusia produktif, berpendidikan tinggi, dan yang bekerja cenderung menunjukkan pemahaman lebih mendalam mengenai risiko kehamilan tinggi 4T.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Ibu Hamil berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban.

Menurut temuan penelitian, mayoritas ibu hamil di cakupan layanan Puskesmas Tuban menunjukkan karakteristik usia, pendidikan, dan status pekerjaan yang berperan penting dalam membentuk tingkat pengetahuan mereka mengenai risiko tinggi kehamilan 4T. Menurut Notoatmodjo (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dibagi menjadi dua kategori: faktor internal seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan faktor sosio-budaya (Andi & Budi, 2019).

Usia merupakan rentang waktu individu sejak lahir hingga ulang tahun terakhir. Seiring bertambahnya usia, tingkat kematangan dalam berpikir dan bertindak juga berkembang. Usia adalah faktor internal penting yang tidak dapat diubah. Ibu hamil pada usia 20–35 tergolong kelompok reproduksi ideal dengan kemampuan kognitif dan daya serap informasi yang optimal. Pada rentang usia ini, wanita hamil lebih cepat menyerap dan mengerti informasi medis, misalnya risiko kehamilan 4T, bila disejajarkan dengan ibu yang berumur terlalu dini atau lanjut. Laim (2023) menyatakan bahwa meskipun risiko hipertensi cenderung naik dengan pertambahan umur, kapasitas belajar dan memahami informasi pada usia produktif masih sangat baik.

Penelitian WHO (2018) juga menunjukkan bahwa ibu hamil di luar rentang usia tersebut menghadapi potensi komplikasi yang lebih besar. Oleh karena itu, perhatian khusus dalam edukasi kesehatan perlu diberikan kepada wanita hamil berumur kurang dari 20 atau lebih dari 35 guna meminimalkan risiko kehamilan.

Pendidikan memengaruhi kehamilan menjadi variabel kunci yang menentukan pengetahuan tentang risiko tinggi kehamilan. Tingkat pendidikan berperan dalam pemahaman dan pengambilan keputusan terkait kehamilan, termasuk mengenali bahaya kehamilan di usia

dini, usia lanjut, serta jumlah kelahiran yang banyak, dan jarak kelahiran yang terlalu dekat. wanita hamil dengan tingkat pendidikan terbatas umumnya memiliki wawasan yang kurang mengenai risiko tersebut, sehingga berpotensi melakukan perilaku kurang sehat dan meningkatkan risiko komplikasi (Rangkuti, 2020).

Sebagian besar wanita hamil di wilayah pelayanan Pusat Kesehatan Masyarakat Tuban memiliki pendidikan menengah atas, yang berarti mereka memiliki pengetahuan dasar yang memadai dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan ibu memahami informasi kesehatan, mencari sumber yang akurat, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mranggen, 2025). Sebaliknya, pendidikan rendah dapat menghambat pemahaman pesan kesehatan dan menurunkan pengetahuan serta perilaku kesehatan yang baik (Safitri *et al.*, 2021). Oleh karena itu, edukasi kesehatan perlu disesuaikan agar dapat menjangkau ibu dengan latar belakang pendidikan rendah agar mereka juga dapat memahami risiko tinggi kehamilan secara optimal dan melakukan tindakan pencegahan yang tepat (Andi, 2023).

Pekerjaan berpengaruh pada pengetahuan ibu hamil. Di wilayah dalam hal ini mayoritas ibu hamil tidak bekerja. Hal ini memiliki dua sisi; di satu sisi, perempuan hamil yang tidak memiliki pekerjaan memiliki waktu lebih longgar untuk berpartisipasi penyuluhan atau posyandu sehingga berkesempatan memperoleh informasi kesehatan secara langsung. Namun, di sisi lain, kurangnya interaksi sosial di lingkungan kerja dapat membatasi akses mereka terhadap informasi baru yang biasanya diperoleh melalui percakapan dengan rekan kerja atau jaringan profesional. Ketergantungan ibu hamil yang tidak bekerja pada informasi dari keluarga atau fasilitas kesehatan setempat seringkali membatasi variasi dan kelengkapan pengetahuan yang mereka miliki (Santi, 2021).

Pekerjaan juga melibatkan interaksi sosial dengan teman dan atasan yang membantu menambah pengetahuan. Selain itu, pekerjaan memengaruhi kondisi sosial, budaya, dan ekonomi, yang berhubungan dengan fasilitas yang bisa diakses, sehingga secara tidak langsung memengaruhi pengetahuan ibu hamil (Wulandari, 2014). Karena itu, penting untuk membuat program edukasi yang mudah dijangkau oleh ibu hamil yang tidak bekerja agar mereka bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan benar, tidak hanya bergantung pada sumber yang terbatas di lingkungan sekitar.

mayoritas wanita hamil di cakupan Puskesmas Tuban berada pada usia 20–35 usia yang dianggap ideal karena risiko komplikasi relatif rendah. Pada rentang usia ini, kondisi fisik dan psikologis ibu siap menjalani kehamilan, sehingga mengurangi risiko tinggi kehamilan seperti kategori 4T (usia dini, usia lanjut, banyak kelahiran, serta jarak lahir pendek). Wanita hamil pada usia ini juga lebih memiliki kesiapan psikologis dan biologis dalam menghadapi proses kehamilan dan persalinan. Sebagian besar wanita hamil memiliki pendidikan menengah atas, yang memudahkan mereka dalam menyerap serta menafsirkan informasi tentang risiko tinggi kehamilan 4T. Sebaliknya, ibu-ibu dengan pendidikan dasar seringkali kesulitan memahami informasi ini, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang pencegahan risiko 4T. Sebagian besar wanita hamil di wilayah Pusat Kesehatan Masyarakat Tuban tidak memiliki pekerjaan, sehingga perhatian mereka lebih tertuju pada perawatan dan pengawasan kesehatan selama masa kehamilan.

### **Pengetahuan Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban tentang Risiko Tinggi Kehamilan 4T (Terlalu muda, Terlalu tua, Terlalu dekat, Terlalu banyak)**

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa hampir seluruh ibu di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Tuban memiliki pengetahuan yang baik tentang 4T Kehamilan Risiko Besar (usia dini, usia lanjut, jarak dekat, anak banyak)

wawasan merupakan buah dari proses mengetahui yang muncul setelah individu meyakini suatu objek. persepsi terbentuk lewat pancaindra, yakni visual, auditori, olfaktori, gustatori, dan taktil. Umumnya manusia memperoleh pengetahuan melalui penglihatan dan pendengaran. wawasan atau kognisi berperan vital dalam pembentukan tindakan manusia, sebab pengalaman dan studi membuktikan perilaku yang didasarkan pada wawasan cenderung lebih permanen dibanding perilaku tanpa landasan pengetahuan (Natoadjojo, 2010 sebagaimana yang dikutip dari Andi & Budi, 2019).

Pengetahuan adalah konstruksi realitas, bukan sesuatu yang secara abstrak benar. Pembentukan pengetahuan bukanlah sekadar pengumpulan fakta, melainkan proses yang unik bagi manusia dan sulit untuk disederhanakan atau ditiru. Pembentukan pengetahuan melibatkan perasaan dan sistem keyakinan, di mana perasaan atau sistem keyakinan tersebut mungkin tidak disadari (Darsini et al., 2019).

determinan pengetahuan individu terbagi atas dua: aspek internal (pendidikan, pekerjaan, usia) dan aspek eksternal (lingkungan, kondisi sosial) sosiobudaya (Andi & Budi, 2019).

Budaya sosial adalah sistem sosial dan budaya dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi sikap terhadap penerimaan informasi. (Notoatmodjo 2010 sebagaimana yang dikutip dari Wawan dan Dewi, 2010).

Pengetahuan ibu hamil tentang risiko tinggi kehamilan 4T tergolong cukup. Hal ini disebabkan kurangnya paparan informasi yang memadai mengenai risiko 4T di lingkungan masyarakat. Program edukasi yang ada selama ini belum sepenuhnya menjelaskan secara detail kapan dan bagaimana risiko seperti kehamilan usia dini, usia lanjut, jumlah anak berlebih, dan jarak antar kelahiran rapat dapat memengaruhi kesehatan ibu dan bayi. Akibatnya, banyak ibu hamil yang hanya mengikuti anjuran secara rutin tanpa memahami sepenuhnya risiko yang mungkin terjadi sesuai kondisi usia dan kehamilan mereka.

### **Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Risiko Tinggi Kehamilan 4T (Terlalu muda, Terlalu tua, Terlalu dekat, Terlalu banyak) berdasarkan karakteristik di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban**

Pengetahuan ibu hamil tentang risiko tinggi kehamilan 4T (terlalu muda, usia lanjut, jarak lahir sempit, serta jumlah anak berlebih sangat dipengaruhi oleh karakteristik seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan, sebagaimana terlihat pada data di wilayah kerja Puskesmas Tuban. Mayoritas ibu hamil berada dalam rentang 20–35 tahun, yang termasuk usia subur ideal dengan kemampuan kognitif dan daya serap informasi yang optimal. Ibu hamil pada rentang usia ini cenderung lebih mudah memahami informasi kesehatan dan risiko kehamilan dibandingkan ibu yang berusia kurang dari 20 atau lebih dari 35, dengan kemungkinan komplikasi lebih besar (Teresia Retna *et al.*, 2024).

Pendidikan juga memiliki fungsi krusial dalam memengaruhi pemahaman ibu hamil. Ibu dengan pendidikan SMA atau lebih tinggi menunjukkan pemahaman lebih baik ketimbang ibu berpendidikan dasar. Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan ibu dalam memahami informasi kesehatan dan mengambil keputusan tepat selama kehamilan. Namun, wawasan tidak semata-mata datang dari pendidikan resmi, tetapi juga dari media massa dan penyuluhan kesehatan (Lince Nainggolan *et al.*, 2025). Data di Puskesmas Tuban menunjukkan ibu hamil berpendidikan tinggi, terutama yang bekerja, memiliki pengetahuan baik tentang risiko 4T, sedangkan wanita hamil berpendidikan rendah dan tanpa pekerjaan sering kali memiliki pemahaman terbatas.

Pekerjaan turut memengaruhi pengetahuan ibu hamil melalui akses informasi dan interaksi sosial. Meskipun mayoritas ibu hamil di wilayah ini tidak bekerja, ibu yang bekerja cenderung memiliki pengetahuan lebih baik karena mendapat pengalaman dan informasi

lebih luas. Namun, ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mengikuti sesi konseling dan pos kesehatan, meskipun interaksi sosial yang terbatas dapat membatasi akses terhadap informasi baru (Teresia Retna *et al.*, 2024).

Penelitian tudy yang dilakukan di Puskesmas Tanjung Unggat juga mengungkapkan terdapat korelasi signifikan antara pengetahuan ibu hamil mengenai faktor 4T dan kemungkinan terjadinya komplikasi selama kehamilan ( $p=0,002$ ). wanita hamil berwawasan baik biasanya menghadapi risiko komplikasi lebih rendah (Lince Nainggolan *et al.*, 2025). Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan penyuluhan kesehatan yang disesuaikan dengan karakteristik ibu hamil sangat diperlukan untuk menurunkan angka komplikasi dan kematian ibu.

Secara keseluruhan, usia produktif, pendidikan memadai, dan status pekerjaan aktif berkontribusi pada peningkatan wawasan ibu hamil mengenai kehamilan berisiko tinggi 4T. Upaya pemberdayaan melalui edukasi yang tepat dan peningkatan akses informasi sangat penting untuk mendukung kondisi kesehatan ibu dan anak di area layanan Puskesmas Tuban (Teresia Retna *et al.*, 2024).

## KESIMPULAN

Sesuai dengan temuan riset yang dilakukan, dapat dirumuskan kesimpulan berikut:

1. Sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Tuban berada pada rentang usia 20–35 tahun, hampir seluruhnya berpendidikan SMA dan hampir seluruhnya tidak bekerja.
2. Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang risiko tinggi kehamilan 4T di Puskesmas Tuban sebagian besar tergolong baik, khususnya pada kelompok usia 20–35 tahun dan ibu hamil dengan pendidikan perguruan tinggi.
3. Ibu hamil yang mempunyai pengetahuan tentang risiko tinggi kehamilan 4T dengan kategori baik sebagian besar berusia 20–35 tahun, berpendidikan tinggi, dan tidak bekerja.

## SARAN

1. Puskesmas Tuban perlu meningkatkan edukasi dan penyuluhan tentang risiko tinggi kehamilan 4T khususnya bagi ibu hamil yang berusia di luar rentang 20–35 tahun untuk meningkatkan pengetahuan mereka.
2. Program edukasi harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan ibu hamil, dengan metode penyampaian yang mudah dipahami terutama bagi ibu hamil dengan pendidikan rendah agar informasi dapat terserap dengan baik.
3. Perlu adanya pendekatan khusus bagi ibu hamil yang tidak bekerja agar mereka mendapatkan dukungan dan informasi yang memadai mengenai risiko tinggi kehamilan 4T, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pengelolaan kehamilan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan & M Dewi. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Prilaku Manusia (II)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Andi (2023), efektivitas buku saku pendidikan kesehatan pada peningkatan pengetahuan ibu hamil.
- Chalid, M.T. (2021) 'Upaya Menurunkan Angka Kematian Ibu: Peran Petugas Kesehatan', *PT. Gakken*, 1(1), pp. 1–5.

- Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, E.A. (2019) 'Pengetahuan ; Artikel Review', *Jurnal Keperawatan*, 12(1), p. 97.
- Kia Kodariyah (2020) 'Asuhan Keperawatan Pada Ny. M (42 Tahun) G8P3A4H3 Dengan Kehamilan Resiko Tinggi Usia > 35 Tahun Usia Kehamilan 20-21 Minggu Dan Penerapan Evidence Based Practice Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang', 11(1), pp. 92–105.
- Lilik Triyawati, Sri Wahyuni, Yaimin, M.E. (2021) 'Analisis regrassion kejadian kehamilan risiko tinggi dalam perspektif pendidikan. pengetahuan dan sikap ibu hamil', 17(2), pp. 28–37.
- Lince Nainggolan, Umi Eliawati, Elvi Murniasih (2025) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Faktor 4t (Terlalu Tua, Terlalu Muda, Terlalu Banyak Dan Terlalu Dekat) Dengan Risiko Komplikasi Kehamilan di Puskesmas Tj. Unggat', *Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi dan Kesehatan*
- Manuaba, I.G. (2012) 'Ilmu Kebidanan Penyakit Kndungan Dan Keluarga Berencana'.
- Mranggen (2025), pengaruh pendidikan kesehatan kehamilan risiko tinggi terhadap pengetahuan ibu hamil.
- Natasha, T.Z. and Niara, S.I. (2022) 'Determinan Kematian Ibu Serta Upaya dalam Penurunannya: Studi Literatur', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14(3), pp. 110–117.
- Nursalam, N. (2015) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. In Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.)*. Jakarta., *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- Rangkuti (2020), pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil di PMB Syarifah Demak.
- Ratnaningtyas, M.A. and Indrawati, F. (2023) 'Karakteristik Ibu Hamil dengan Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), pp. 334–344.
- Risiko, K. *et al.* (2021) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Tahun 2021', 7(1), pp. 427–438.
- Safitri *et al.* (2021), peningkatan pengetahuan ibu hamil setelah intervensi pendidikan kesehatan.
- Teresia Retna P, Wahyuningsih TN, Anita Lontaan, Srimiyati (2024) 'Analisis Faktor Pencegahan Risiko Tinggi Kehamilan melalui Pendekatan Family Centered Empowerment di Kabupaten Tuban', *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*